

## PERAN PENTING AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN *DARING*

Oleh :

**Aris Priyanto**

IAIN Pekalongan

e-mail : *arisp.iainpekalongan@gmail.com*

### abstrak

Akhlahk menjadi salah satu hal yang penting dalam masa pembelajaran *daring*. Pendidikan dengan metode pembelajaran *daring* ini apabila tidak dibarengi dengan peran akhlak akan membuat nilai-nilai pendidikan tidak bisa membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Apalagi pembelajaran *daring* tidak bisa secara langsung terjadinya komunikasi tatap muka antara pendidik dengan siswa. Hal itu tentu mengurangi dari makna hubungan kedekatan antara pendidik dan siswa. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data berupa studi literatur dari berbagai refrensi yang relevan melalui pengamatan peran akhlak bagi siswa MA selama pembelajaran *daring*. Penelitian ini berusaha mengkaji terhadap peran penting akhlak dalam masa pembelajaran *daring*. Melalui penelitian ini juga, penulis mampu mengetahui tentang beberapa alasan pentingnya peranan akhlak selama pembelajaran *daring*. Karena pembelajaran *daring* ini sangat jauh dari nilai-nilai pendidikan yang sesungguhnya yaitu terwujudnya sebuah pendidikan yang mampu membentuk karakter dan kepribadian siswa.

**Kata Kunci** : Akhlak, Pembelajaran *daring*

### 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran *daring* yang saat ini sedang diterapkan disemua lembaga pendidikan memiliki dampak yang cukup signifikan bagi lembaga pendidikan. Pendidikan yang diharapkan mampu membangun karakter bagi peserta didik, saat ini justru dianggap sama sekali tidak bisa melakukannya. Justru pendidikan menjadi salah satu lembaga yang paling banyak di soroti oleh seluruh element masyarakat. Karena sistem pembelajaran *daring* yang sedang dilaksanakan ini mengalami berbagai kritikan dari berbagai pihak. Model pembelajaran yang saat ini dilakukan dianggap sangat menyusahakan dari berbagai pihak, mulai dari peserta didik, pendidik dan orang tua pendidik.

Pembelajaran *daring* dinilai belum mampu menjadi solusi terbaik dalam model pembelajaran saat ini. Karena peserta didik belum semuanya memahami dan mengikuti pembelajaran tersebut. Hasilnya semua pihak merasa dirugikan dan saling menyalahkan satu sama lain. Pihak peserta didik merasa dirugikan karena terkendala dengan jaringan sinyal internet yang sulit dan merasa tidak bisa mengakses media sosial yang dijadikan sebagai media pembelajaran. Padahal mereka sudah berusaha membeli kuota dan mencari jaringan internet yang stabil. Akan tetapi mereka tetap saja tidak bisa mengikuti pembelajaran *daring* secara optimal. Sementara dari pihak orang tua merasa terbebani dengan biaya untuk membeli kuota anak-anaknya. Bahkan mereka juga harus standbay terus saat dimulainya proses pembelajaran *daring*. Hal demikian tentu membuat munculnya berbagai kritikan-kritikan yang menyudutkan pada pihak sekolah atau lembaga pendidikan.

Masalah tersebut sebenarnya juga dialami oleh para tenaga pendidik yang secara umum harus senantiasa memfasilitasi dan mendampingi peserta

didiknya. Fasilitasi dan pendampingan yang dilakukan oleh tenaga pendidik sebagai salah satu tanggung jawab moral yang harus mereka lakukan. Padahal di sisi lain, mereka juga memiliki tanggung jawab lain yang tidak kalah pentingnya sebagai tenaga pendidik. Sebab mereka juga memiliki tanggung jawab sebagai orang tua yang juga memiliki anak yang pendidikannya juga mengikuti pembelajaran *daring*. Sehingga perlu sekali adanya penerapan akhlak bagi siswa supaya mereka benar-benar bisa mengikuti pembelajaran *daring* secara optimal. Karena akhlak bisa menjadi kondisi atau sifat yang terpatrit dalam jiwa. ( Nur Hidayat, 2013). Melalui akhlak yang sudah terpatrit dan melekat dalam jiwa peserta didik akan dengan mudah meleakakukan hal-hal yang baik tanpa harus dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.

### 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai refrensi yang relevan dengan mengamati peran akhlak bagi siswa MA selama pembelajaran *daring*. Semua aktivitas siswa selama dilaksanakannya pembelajaran *daring* sebagai dampak dari adanya pandemi Covid-19 diamati secara langsung. Melalui penelitian ini, peneliti mampu mengetahui terhadap perubahan akhlak siswa selama pembelajaran *daring* itu ditetapkan di sekolah. Sebab akhlak selama pembelajaran *daring* itu memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap sebuah model pembelajaran tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Pendidikan Akhlak

Akhlahk menjadi sebuah salah satu bagian terpenting dalam aktivitas kegiatan siswa. Melalui akhlak, siswa akan selalu berusaha untuk

senantiasa berbuat baik dan berhati-hati dalam setiap perbuatan dan ucapannya. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. (Yunahar Ilyas, 2012). Akhlak termasuk sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Pada hakikatnya akhlak menjadi suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian.

Siswa yang jiwanya sudah tertanam akhlak baik akan senantiasa menunjukkan kebaikan dalam setiap tindakannya. Akhlak yang baik memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian siswa yang jiwanya sudah menyatu dengan akhlaknya. (Tamami, 2011). Setiap ucapan yang keluar dari mulutnya juga mencerminkan sebuah kemuliaan akhlak yang ada dalam dirinya. Akhlak juga termasuk moralitas yang berkaitan erat dengan Islam. Sebab satu pesan penting dalam ajaran agama Islam adalah pembentukan moral atau akhlak yang baik. Islam menyebutnya *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia).

Akhlak seringkali dikaitkan dengan gaya atau ciri khas dari siswa yang muncul karena pengaruh/faktor dari lingkungan, misalnya keluarga dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Melalui akhlak, siswa akan bisa mengetahui tentang cara menghiasi diri dengan kebaikan dan membahas tentang cara menghindari keburukan. Akhlak juga mengajarkan tentang nilai-nilai kebajikan yang berkaitan dengan kegiatan siswa dari sisi baik dan buruk. Dengan akhlak, siswa memiliki pandangan terhadap aktivitasnya serta apa saja yang harus ia lakukan, tetapi juga mampu membahas apa tujuan yang harus ditujuinya dalam setiap aktivitasnya.

Pentingnya akhlak dalam proses pembelajaran *daring* tentunya tidak jauh beda dengan pentingnya akhlak dalam kehidupan sosial siswa. Dalam dunia pendidikan, akhlak akan membentuk terhadap kepribadian siswa yang berusaha untuk selalu baik dan tidak merugikan orang lain. Akhlak dalam dunia pendidikan akan menjadikan berjalannya proses pembelajaran *daring* secara optimal dan sukses. Meskipun demikian, pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan tidaklah mudah. Karena akhlak dalam realisasinya tidak membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Seakan-akan akhlak itu merupakan gerak jiwa siswa untuk melakukan apa yang sudah tertancap dalam hatinya.

Jiwa siswa akan selalu terhiasi dengan berbagai akhlak mulia apabila ia benar-benar memiliki kesadaran diri akan pentingnya akhlak dalam dirinya. Siswa akan memahami pentingnya akhlak jika ia membiasakan dirinya untuk selalu menghiasi dirinya dengan hal-hal yang positif.

Akhlak mulia siswa juga harus selalu dihindarkan dari hal-hal negatif yang mampu merubah kepribadiannya. Karena akhlak buruk lebih mudah untuk merubah akhlak baik menjadi buruk. Sedangkan akhlak buruk itu akan sulit sekali untuk dirubah menjadi akhlak yang baik. Dengan demikian, supaya siswa itu memiliki akhlak yang mulia, maka perlu sekali adanya pendidikan akhlak bagi siswa dengan harapan jiwanya itu selalu terisi dengan akhlak yang baik, bukan sebaliknya.

Ajaran tentang akhlak secara jelas sangat diperhatikan dalam Islam. (Ahmad Azhar Basyir, 1993). Islam mengajarkan tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia. Meskipun manusia secara umum memiliki kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Seorang siswa yang masih dalam masa pendidikan harus mengerti akan segala kelemahan dan kekurangan dalam dirinya. Kekurangan dan kelemahan yang ada pada diri siswa apabila dibarengi dengan akhlak tentu tidak begitu menjadi masalah. Karena akhlak termasuk bagian dari risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Akhlak memiliki peranan penting dalam menentukan baik dan buruknya sebuah perilaku dan perbuatan seseorang. Spontanitas dalam penerapan akhlak ini seringkali mengarah pada kesucian hati dan cerdasnya hati nurani serta pikiran seseorang. Siswa yang hatinya senantiasa suci akan menjadikan hati nurani dan pikirannya selalu mengarah pada sebuah capaian kebaikan dan kedamaian. Capaian hasil akhir dari masa pembelajarannya juga akan memuaskan dan memiliki makna tersendiri. Maka dari itu, peran penting akhlak bagi siswa dalam proses belajar itu sangat penting dan tidak bisa dipandang sebelah mata. Justru keberadaan akhlak menjadi salah satu penunjang utama dalam kesuksesan belajar siswa.

#### **b. Landasan Akhlak**

Akhlak mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik seseorang. Seseorang harus membiasakan dirinya berakhlak mulia untuk menguatkan potensi positif yang ada dalam dirinya. Akhlak menentukan nilai-nilai baik dan buruk yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam Islam, segala sesuatu yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah berarti tidak baik dan harus dijauhi. (M. Ali Hasan' 1978). Rasulullah bersabda:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an”.

Segala tingkah laku dan tindakan Rasulullah baik dahir dan batin senantiasa mengikuti petunjuk Al-Qur'an. Al-Qur'an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk dalam tindakan seseorang selalu ditentukan dengan dalil-

dalil Al-Qur'an. Pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia secara jelas dan detail ditentukan dalam AL-Qur'an. Sehingga Al-Qur'an menjadi salah satu sumber pengetahuan yang mampu menilai dan menjelaskan kedudukan akhlak dalam Islam. Pendekatan AL-Qur'an sebagai sumber atau landasan akhlak dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak mulia dan akhlak buruk itu digambarkan dalam perwatakan manusia sesuai dengan sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia.

Akhlak memberikan peran penting bagi kehidupan secara individu dan kolektif. (Rosihon Anwar, 2010). Dalam Islam, akhlak sebagai salah satu rukun agama Islam. Sebagaimana Rasulullah menjelaskan pentingnya kedudukan akhlak dalam sebuah hadis:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya (HR. At-Tirmidzi).

Pentingnya akhlak dalam kehidupan adalah supaya setiap orang itu memiliki budi pekerti, bertingkah laku, berperangai dan beradat-istiadat yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Dalam dunia pendidikan, siswa diajarkan dan di didik untuk selalu berakhlak mulia supaya menjadi sebuah kepribadiannya. Kepribadian yang dibarengi dengan bakhlak mulia akan mendukung semangat belajar mereka. Mereka juga akan bisa menilai antara baik dan buruk dalam setiap perbuatannya.

Akhlak memberikan batasan umum dan universal yang berusaha membawa manusia untuk tidak masuk dalam kesesatan dan kehinaan. (Abudin Nata, 2009). Selain itu, akhlak juga berperan dalam menolak terhadap perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan akhlak, siswa diharapkan mampu memahami secara betul makna terpenting dari adanya pembelajaran *daring*. Tanpa adanya akhlak dalam diri siswa, tentu mereka tidak akan mau menerima metode pembelajaran *daring*. Sebab metode pembelajaran tersebut sangat tidak sepenuhnya mampu menyampaikan semua materi yang diajarkan seorang pendidik. Pembelajaran yang dengan tanpa tatap muka itu tidak bisa secara optimal mampu memberikan pemahaman kepada siswa. Apalagi durasi waktu dari pembelajaran *daring* itu seringkali berbenturan dengan cara mengakses yang seringkali terkendala oleh sinyal jaringan internet. Jaringan internet di setiap daerah itu berbeda-beda dan media sosial yang digunakan untuk pembelajaran *daring* kebanyakan memang sulit untuk di akses. Kebanyakan media sosial yang dijadikan sebagai media pembelajaran merupakan media sosial yang membutuhkan kuota yang cukup banyak dan memerlukan sinyal jaringan yang stabil.

Permasalahan tersebut seringkali memicu terjadinya konflik antara siswa dengan orang tua.

Padahal orang tua sudah mengupayakan biaya untuk membeli kuota sebagai fasilitas pembelajaran *daring* anaknya. Kondisi yang demikian, membuat sebagian orang tua menjadi protes kepada pihak lembaga pendidikan. Dampaknya, pihak lembaga pendidikan akhirnya mengupayakan adanya subsidi kuota bagi para siswa. Meskipun subsidi kuota itu tidak sepenuhnya mampu meringankan beban biaya pembelian kuota siswa. Namun, setidaknya subsidi kuota tersebut juga bisa membantu proses belajar siswa dengan media pembelajaran *daring*.

### c. Problematika Akhlak

Perkembangan teknologi informasi disertai lemahnya proteksi diri mengakibatkan mudahnya budaya luar yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianut menjadi salah satu faktor banyaknya penyimpangan di dunia khususnya di Indonesia. Mulai dari kalangan anak-anak sampai dengan dewasa masih banyak terjadi penyimpangan sebagai titik awal munculnya problematika akhlak di lingkungan masyarakat. Problematika akhlak akan terus muncul jika peranan akhlak dalam kehidupan sehari-hari kurang diperhatikan. Maka peran penting akhlak dalam kehidupan seseorang memang benar-benar harus diperhatikan demi terciptanya sosial kemasyarakatan yang berakhlak mulia.

Melihat hal tersebut, peranan akhlak bagi siswa sangat penting sekali. Karena perkembangan teknologi secara global jika tidak disertai dengan adanya akhlak akan berpengaruh besar bagi kepribadian siswa. Hal itu termasuk bagian dari problematika akhlak dalam proses belajar siswa. Supaya akhlak siswa selalu baik, maka perlu pembiasaan, perbuatan (praktik) dan ketekunan dalam melakukan sesuatu yang mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan akhlak siswa, terlebih lagi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Pembentukan kepribadian siswa akan semakin menjadi baik dan penuh makna jika selalu dibarengi dengan akhlak yang baik. Kebaikan bisa dapat terwujud dengan adanya akhlak yang selaras dengan kaidah akhlak yang sejalan dengan nilai-nilai kebaikan. Karena agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama yang berupa kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan. (Rosihon Anwar, 2010). Keempat landasan akhlak tersebut sangat berpengaruh besar dalam pembentukan akhlak baik bagi siswa yang masih dalam proses belajar. Apalagi terkadang akhlak juga bisa menjadikan munculnya pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan. ( M. Syatori, 1987).

Akhlak keberadaannya mampu menembus segi-segi kejiwaan yang mencakup tingkah laku lahiriyah dan batiniyah seseorang. ( A. Zaenudin dan Muhammad Jamhari, 1999). Siswa yang jiwanya telah terbiasa berakhlak mulia akan mampu mengsinergikan semua tingkah laku lahir dan batinnya dalam kebaikan. Jiwa siswa tseakan-akan telah terhiasi dengan cahaya-cahaya kebaikan yang

terpancarkan dari implementasi akhlak mulia. Akhlak merupakan intisari atau sifat dasar siswa dalam menentukan perbuatan baik dan buruknya. Meskipun akhlak mencerminkan kepribadian siswa tanpa di buat-buat dan tanpa adanya dorongan dari luar.

Cakupan akhlak dalam diri manusia meliputi aspek manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ciptaan Allah. (Nur Hidayat, 2013). Kedudukan manusia tersebut menjelaskan bahwa siswa juga seseorang yang memiliki hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan keluarganya dan dengan lingkungan masyarakat dimana ia tinggal. Kondisi demikian menjadikan siswa memiliki tanggungjawab pada Allah, pada lingkungan, pada sesama siswanya dan tentunya pada dirinya sendiri. Dalam Islam sendiri, akhlak seseorang itu tidak dibatasi hanya dalam perilaku sosial saja, namun seorang siswa juga memiliki tanggungjawab yang cukup besar pada hasil akhir pendidikannya. Hasil akhir dari proses belajar siswa menjadi sesuatu yang sangat berperan aktif dalam perjalanan hidup mereka. Mereka yang hasil akhir dari belajarnya baik akan semakin semangat dalam meraih cita-cita dan mengejar tujuan hidupnya.

#### **d. Akhlak dan Pembelajaran *daring***

Pembelajaran *daring* yang saat ini diberlakukan di lembaga pendidikan memicu munculnya berbagai asumsi dan kritikan dari berbagai pihak. Padahal diberlakukannya pembelajaran dengan media itu karena kondisi bangsa ini masih belum terbebas dari wabah Covid-19. Wabah tersebut saat ini justru semakin mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Meskipun sebelumnya pemerintah sudah mulai mencoba menerapkan *New Normal* (tatanan kehidupan baru). Upaya Penerapan *New Normal* tersebut ternyata justru semakin menambah daftar warga yang terpapar wabah virus itu.

Kondisi yang demikian, tentunya perlu ada sebuah pendidikan akhlak bagi para siswa di lingkungan lembaga pendidikan. Karena akhlak yang merupakan sifat, watak dan perangai itu diharapkan mampu menyadarkan kepada para siswa bahwa pembelajaran *daring* merupakan sebagian dari upaya pemerintah untuk tetap melaksanakan pembelajaran. Meskipun hanya sebatas pembelajaran *daring* yang belum sepenuhnya mampu menjadi salah satu solusi bagi pelaksanaan pembelajaran saat ini. Setidaknya pembelajaran *daring* bisa sedikit meringankan lembaga pendidikan untuk tetap melaksanakan pendidikan dan siswa tetap mendapat haknya untuk tetap belajar.

Pembelajaran *daring* memang belum sepenuhnya menjadi solusi terhadap kondisi pendidikan negeri ini. Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan demi proses berlangsungnya pembelajaran *daring* ini. Tanpa

adanya dukungan dan dorongan dari semua pihak, tentunya pembelajaran *daring* ini akan terkendala dalam pelaksanaannya. Pendidik yang seharusnya menjadi contoh atau publik figur bagi siswanya akan tidak memiliki pengaruh sama sekali dalam pembentukan karakter dan akhlak siswanya. Segini mungkin, pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua dan berbagai pihak lainnya sudah seharusnya mendorong keberlangsungan proses pembelajaran *daring*. Apabila pembelajaran *daring* ini hanya didukung dan didorong dari lembaga pendidikan saja, maka seakan-akan hanya lembaga pendidikanlah yang bertanggungjawab dalam pelaksanaannya. Padahal seharusnya semua pihak terlibat dan bertanggungjawab dalam proses pelaksanaan pembelajaran *daring* ini.

Permasalahan tersebut tidak lepas dari kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua yang secara umum lebih dekat dengan anak-anaknya. Intensitas komunikasi dan interaksi antara anak dan orang tua jauh lebih banyak bila dibandingkan antara pendidik dan siswa. Peranan orang tua dalam mendukung pembelajaran *daring* sangat dibutuhkan sekali. Orang tua memiliki kedekatan secara intensif dan efektif dengan anak dalam segala apapun. Sedangkan intensitas interaksi dan komunikasi antara pendidik dan siswa itu terbatas, hanya saat waktu belajar saja. Apalagi waktu pandemi seperti ini, komunikasi dan interaksi antara keduanya sangatlah tidak mengena dan tidak memiliki power sama sekali. Padahal intensitas antara pendidik dan siswa mampu membuat siswa mengetahui kebaikan dan keburukan serta bisa membedakan posisi dari keduanya. (Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, 2012).

Secara realitas, siswa lebih senang dengan pembelajaran tatap muka, dibandingkan dengan pembelajaran *daring*. Pembelajaran *daring* bagi sebagian siswa hanya justru merepotkan dan merugikan saja. Karena siswa harus membeli kuota yang cukup mahal harganya dalam tiap minggunya demi terlaksananya pembelajaran tersebut. Akibatnya siswa hanya akan belajar saat dirinya sedang *mood* saja, dan cenderung malas untuk mengikuti pembelajaran saat tidak *mood*. Kebanyakan dari mereka justru melibatkan orang tua, saudara, dan teman-temannya untuk mengerjakan pelajaran yang tidak disukainya dan dianggap membosankan. Bahkan ada dari sebagian mereka secara totalitas tidak mau mengikuti pembelajaran *daring*. Karena pembelajaran itu bukan solusi, tapi justru menambah masalah saja.

Kurangnya kesadaran siswa dalam mengikuti pembelajaran *daring* secara tidak langsung justru menimbulkan masalah baru di lembaga pendidikan saat ini. Hanya peran akhlaklah yang mampu membangun terhadap kepribadian siswa. Akhlak siswa akan semakin baik bila selama pembelajaran tersebut, mereka antusias untuk mengikutinya. Supaya akhlak dari

siswa terarah dan menjadi baik, maka harus ada pendidikan yang seimbang dalam aspek yang ada pada diri siswa. Pendidikan yang seimbang merupakan pendidikan yang seluruh aspek diri siswa yang meliputi hati, akal dan pikiran terpenuhi. (Yunahar Ilyas, 2012). Seorang pendidik apabila memahami ketiga hal tersebut akan melahirkan siswa-siswa yang berakhlak al-karimah. Selain itu, fitrah atau potensi dasar keislaman siswa bisa tumbuh dan berkembang tergantung bagaimana peran orang tua dan pendidiknya.

Pendidikan siswa yang dibarengi dengan akhlak yang baik akan menumbuhkan kecerdasan spiritual bagi siswa. Kecerdasan spiritual yang tumbuh karena peran akhlak dalam diri siswa secara tidak langsung merubah dimensi jiwa siswa. Descartes mengatakan, bahwa semua kecerdasan adalah kecerdasan spiritual. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2000). Kecerdasan yang ada pada diri manusia tidak lain karena adanya gagasan yang jelas dan jernih yang telah ditanamkan oleh Tuhan dalam pikiran seseorang. Seorang siswa akan memiliki jiwa yang cerdas tentunya harus disertai dengan adanya akhlak yang baik dari dirinya. Akhlak yang baik akan membantu siswa untuk bisa memperoleh kecerdasan yang tidak hanya cerdas intelektual dan emosinya, tapi juga cerdas spiritualnya.

Spiritual siswa yang telah membuat siswa itu cerdas merupakan sebuah bentuk dari adanya implementasi akhlak baik yang ada dalam dirinya. Implementasi dari akhlak baik akan membentuk potensi jiwa dari siswa semakin penuh dengan nilai-nilai religiusitas yang tidak dimiliki oleh orang yang tidak berakhlak mulia. Peran penting akhlak dalam pembentukan jiwa yang cerdas bagi siswa secara terus menerus akan membangun dimensi spiritual dalam diri mereka. Kesadaran akan pentingnya berakhlak baik juga akan menerima mereka terhadap segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah padanya. Pembelajaran *daring* yang saat ini sedang dilaksanakan oleh semua lembaga pendidikan tidak menjadi permasalahan serius bagi mereka. Justru mereka menyadari, bahwa perkembangan teknologi yang mampu menciptakan berbagai macam media sosial ternyata bisa dimanfaatkan menjadi media pembelajaran saat ini. Secara bertahap dan pelan-pelan, pembelajaran *daring* tidak dipermasalahkan lagi. Mereka tenaga pendidik justru malah semakin merasa terbantu dengan adanya pemanfaatan media sosial sebagai pembelajaran *daring*.

Melalui akhlak, dimensi kecerdasan jiwa seseorang siswa akan memiliki landasan yang kokoh dan kuat. Mereka hatinya akan mulai merasakan kekuatan yang timbul dari adanya apikasi dari akhlak mulianya. Ketika kecerdasan hati telah tertanam dalam diri mereka, maka landasan diri mereka untuk selalu melakukan kebaikan juga menjadi semakin kuat dan selalu siap

untuk menghadapi berbagai rintangan dan permasalahan dalam kehidupannya. (Ary Ginanjar Agustian, 2001). Jika keberadaan akhlak bagi siswa di lingkungan pendidikan benar-benar diterapkan, maka secara tidak langsung lembaga pendidikan sudah menanamkan dalam hati mereka kecerdasan hati dan jiwa. Kedua hal itu sangat membantu sekali dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Aktivitas siswa di lingkungan pendidikan juga akan terlihat dan terkesan selalu menyinarkan cahaya kesejukan, kedamaian dan ketenangan tentunya. Supaya pembelajaran *daring* ini tetap berjalan optimal, maka perlu adanya keseimbangan, keserasian, dan keselaran antara akal/pikiran, perasaan, dan kemauan/nafsu. Ketiga hal itu merupakan satuan kepribadian yang terbentuk melalui perang penting akhlak dalam kepribadian siswa. Karena kepribadian adalah kesatuan pola pikir-sikap dan tindakan yang ada dalam diri manusia. (Gatot Iswanto, 2013).

Segala perbuatan dan tindakan yang keluar dari siswa akan selalu menampilkan kebaikan akhlaknya. Hubungan dan komunikasi antara siswa dan pendidik akan terjalin secara efektif dan seimbang. Siswa memahami akan kewajibannya sebagai seorang peserta didik untuk mengedeopankan nilai-nilai akhlak mulianya. Sebaliknya, apabila peran penting akhlak siswa di lingkungan pendidikan kurang begitu diperhatikan, maka sangat jelas sekali dampak dan akibatnya. Pendidik dan siswa tidak saling mengerti satu sama lain tentang hak dan kewajibannya. Komunikasi dan interaksi yang terjadi antara keduanya justru tidak mencerminkan terhadap status mereka masing-masing. Akibatnya pelaksanaan pendidikan dengan metode pembelajaran *daring* hanya sebatas penyampaian materi dan menggugurkan kewajiban saja, tidak sampai pada taraf mendidik dan mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia. Kondisi tersebut jika masih saja terjadi di lembaga pendidikan, bisa dipastikan mereka tidak merasakan akan nilai-nilai spiritual atas keilmuan yang dipelajarinya. Mereka justru semakin jauh dari tujuan mereka dalam belajar dan menuntut ilmu.

#### 4. KESIMPULAN

Akhlak memiliki peranan penting dalam menentukan generasi penerus bangsa ini. Lembaga pendidikan harus benar-benar memahami terhadap peran akhlak dalam proses belajar Siswa. Adanya pembelajaran *daring* yang saat ini sebagai salah satu solusi dan media pembelajaran bagi siswa tidak begitu membawa dampak buruk bagi pelaksanaan pendidikan di tengah wabah pandemi Covid-19. Apalagi akhlak menjadi salah satu faktor pendorong dalam menunjang kesuksesan pembelajaran *daring* yang saat ini sedang diterapkan. Potensi akhlak dalam membangun kesadaran akan pentingnya belajar dimasa

pandemik sangat dibutuhkan. Terlebih lagi adanya pembelajaran *daring* ini belum sepenuhnya menjadi salah satu solusi dan media untuk tetap melaksanakan pembelajaran. Bahkan pembelajaran *daring* masih dianggap belum sepenuhnya mampu membantu proses belajar bagi siswa dan belum bisa menanamkan rasa toleransi dengan sesamanya di masa pandemi Covid-19 ini.

Meskipun demikian, sebagian orang menganggap bahwa pembelajaran *daring* mampu memberikan sebuah gambaran bagi siswa untuk tetap semangat dalam mengikuti proses pembelajaran meskipun masih dalam masa pandemi Covid-19. Berbagai permasalahan yang muncul sebagai dampak dari adanya pembelajaran *daring* tidak lagi dipermasalahakan. Mereka justru semakin antusias mengikutinya dan mendorong untuk memanfaatkan berbagai media sosial lainnya untuk dijadikan sebagai media pembelajaran pada masa sekarang. Semua itu tidak lepas karena ada peran penting akhlak dalam menyikapi berbagai persoalan dalam proses belajar mereka. Sehingga akhlak mampu menumbuhkan kesadaran bagi mereka untuk tetap belajar di tengah wabah Covid-19 meskipun tanpa tatap muka atau *daring*.

## 5. REFRENSI

- Agustian, Ary, Ginanjar, 2001, *Rahasia Sukses Membangaun Kecerdasan Emosional dan Spiritual, ESQ, Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga.
- Anwar, Rosihon, 2010, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Basyir, Ahmad, Azhar, 1993 *Refleksi Atas Persoalan Ke-Islaman, Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, Bandung: Mizan.
- Hasan, M. Ali, 1978, *Tuntunan Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayat, Nur, 2013, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Ombak.
- Ilyas, Yunahar, 2012, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI.
- Isma'il, Fu'ad Farid, Mutawalli, Abdul Hamid, 2012, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*, Yogyakarta: Ircisod.
- Iswanto, Gatot, 2013, *Mengolah Mata Hati Melalui Relaksasi Meditasi Hipnosis*, Jakarta: Tugu Publisher.
- Jamhari, Muhammad, A. Zaenudin, 1999, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia
- Jarkawi, 2006, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksari.
- M. Syatori, 1987, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Lisan.
- Nata, Abudin, 2009, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tamami, 2011, *Psikologi Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Zohar, Danah, Marshall, Ian, 2000, *SQ: Spiritual Intelegence-The Ultimate Intelegence*, Terj. Rahmani Astuti, dkk, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan Media Utama.